

BAB I

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendukung upaya peningkatan kebijakan, keamanan, efikasi, kualitas, dan khasiat dari obat tradisional. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis (WHO, 2013). WHO melaporkan bahwa pada tahun 2008 lebih dari 80% populasi dari beberapa negara di Asia dan Afrika memilih obat tradisional untuk menjaga kesehatan mereka. Survei Nasional pada tahun 2000 oleh Badan Pusat Statistik mendapati 15,6% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional dan meningkat hingga 31,7% pada tahun 2001 (Badan Pusat Statistika, 2002).

Indonesia yang merupakan negara yang sangat kaya akan flora dan fauna dimana diantara kekayaan flora tersebut, banyak diantaranya yang masuk kategori tanaman obat dan sudah dimanfaatkan oleh nenek moyang sejak berabad-abad lalu (Rahardi, 1995). Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan (Sukandar, 2006). Namun sebagian besar obat tradisional tersebut belum dikaji secara ilmiah khasiatnya. Pembuktian manfaat tanaman obat tradisional melalui uji klinik yang didukung dengan penelitian imunologis, baik melalui penilaian kuantitatif maupun kualitatif, perlu digalakkan, salah satunya adalah pegagan (Djauzi, 2003).

Daun pegagan (*Centella asiatica*) merupakan salah satu tumbuhan yang berada disekitar rumah yang mudah ditemukan (Yoosook *et al.*, 2000: Dalimarta, 2000). Telah dilakukan beberapa penelitian untuk menguji efek farmakologis dari tumbuhan ini antara lain bahwa pegagan dapat memberikan antibakteri dan antifungi (Dash *et al.*, 2011), memberikan efek ansiolitik (anticemas) pada mencit (Wijeweera, 2006), mempunyai efek antiinflamasi terhadap mencit yang diinduksi kolagen sapi tipe 2 (Li, 2009), memiliki aktivitas antiulser (Kumar & Goel, 1999), mempercepat penyembuhan luka insisi dan bakar pada tikus dari beberapa jenis ekstrak pegagan (Somboonwong, 2012), mempunyai efek antikonvulsan (Ganachari *et al.*, 2004) dan efek antidepresan (Chen *et al.*, 2003).

Pegagan memiliki kandungan *asiaticoside*, *thankuniside*, *isothankuniside*, *medecassoside*, *brahminoside*, *brahmicacid*, *madasiatic acid*, *hydrocotyline*, *mesoinositol*, *centellose*, garam mineral (seperti garam kalium, natrium, magnesium, kalsium, besi), zat pahit *vellarine*, dan zat samak (Yoosook *et al.*, 2000). Berdasarkan (Depkes, 2008) daun pegagan memiliki senyawa utama yaitu asiaticosida, dimana senyawa tersebut dapat memacu pembentukan kolagen yang merupakan protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka (MacKay & Miller, 2003).

Angka kejadian luka terbuka semakin hari semakin bertambah seiring dengan semakin kompleksnya aktivitas kita sehari-hari. Dalam menjalankan kegiatan, sering kita mengalami kecelakaan yang mengakibatkan terjadinya luka. Baik luka ringan maupun luka berat (Sjamsuhidayat & de Jong, 1997). Luka merupakan rusaknya struktur anatomi normal dari jaringan yang dapat

dikelompokkan menjadi luka terbuka dan tertutup yang terlihat dari kulit yang rusak (Cockbill, 2002). Luka sayatan biasanya disebabkan oleh irisan benda yang bertepi tajam seperti pisau, biasanya lukanya berbentuk memanjang seperti goresan agak dalam, tepi luka berbentuk lurus, akan tetapi jaringan di sekitar kulit tidak mengalami kerusakan. Ketidakutuhan jaringan akan sangat mudah untuk diinfiltrasi oleh berbagai mikroorganisme sehingga menyebabkan infeksi (Boyd, 1971; Cooper *et al*, 1999). Luka dapat disebabkan karena adanya trauma. Banyak jenis trauma yang dapat dialami, misalnya trauma oleh benda tajam ataupun tumpul, perubahan suhu, zat kimia, ledakan, sengatan listrik maupun gigitan hewan yang keseluruhannya dapat menimbulkan luka. Hilang atau rusaknya integritas jaringan tubuh akan memicu reaksi dari tubuh untuk mengadakan proses penyembuhan (Sjamsuhidayat & de Jong, 1997).

Pada penelitian sebelumnya, sudah pernah dilakukan pengujian aktivitas penyembuhan luka dari ekstrak pegagan pada hewan percobaan. Pada penelitian (Joris, 2014) salep ekstrak pegagan dengan konsentrasi 50% memiliki potensi yang lebih baik untuk penyembuhan luka sayat pada mencit dibanding sediaan obat penyembuh luka yang sudah beredar dipasaran. Namun konsentrasi 50% cukup besar sehingga kurang efisien pada proses pembuatannya dan berpotensi menimbulkan efek samping yang lebih besar.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui dosis ekstrak pegagan yang memberikan efektivitas terhadap penurunan panjang dan diameter luka dan daya ketahanan jaringan dari kulit yang dilukai sehingga bisa dijadikan pertimbangan untuk uji lebih lanjut.